

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA MELALUI STRATEGI METAKOGNITIF PADA MATERI EKSPONEN DI KELAS X SMA SWASTA CAHAYA MEDAN TAHUN AJARAN 2019/2020

Tarida Boru Nainggolan

Guru SMA Swasta Cahaya Medan

e-mail : nenktarie0709@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi metakognitif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada materi eksponen di kelas X SMA Swasta Cahaya Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Swasta Cahaya Medan dengan jumlah siswa 34 orang dan objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui penerapan strategi metakognitif pada materi eksponen. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana tiap akhir siklus diberi tes yang telah divalidasi oleh validator dan observasi dilakukan oleh observer yaitu guru matematika SMA Swasta Cahaya Medan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah kategori cukup dan sedangkan pada siklus II aktivitas siswa adalah kategori baik. Jadi terdapat peningkatan aktivitas siswa dari siklus I dengan siklus II. Sebelum pemberian tindakan, terlebih dahulu diadakan tes diagnostik hasil belajar siswa. Dari 34 siswa yang mengikuti tes diagnostik, hanya 8 orang siswa yang nilainya mencapai KB sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 23,52%. Serta nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya sebesar 53,97 dengan persentase sebesar 47,05% dan termasuk ke dalam kategori sangat rendah. Pada akhir siklus I, ada 20 orang siswa yang nilainya mencapai KB sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh menjadi 58,82%. Dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh menjadi 70,14 dengan persentase sebesar 41,17% yang termasuk ke dalam kategori rendah. Pada akhir siklus II, sebanyak 31 orang siswa yang nilainya mencapai KB sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh menjadi 91,17%. Dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh menjadi 81,32 dan persentasenya sebesar 8,82% termasuk ke dalam kategori sedang.

Kata Kunci : Hasil Belajar; Aktivitas Belajar; Strategi Metakognitif.

ABSTRACT

This research is a classroom action research (CAR). This study aims to determine how metacognitive strategies in improving student learning outcomes and activities on exponent material in class X SMA Swasta Cahaya Medan. The subjects in this study were students of class X SMA Swasta Cahaya Medan with 34 students and the object of this research was to improve student learning outcomes and activities through the application of metacognitive strategies to exponent material. The instruments in this study were tests and observation sheets. The procedure in this study consisted of two cycles, where at the end of each cycle a test was given which was validated by the validator and observations were made by the observer, namely the mathematics teacher at SMA Swasta Cahaya Medan. Based on the results of observations of student activities in the first cycle is the sufficient category and while in the second cycle the student activities are in the good category. So there is an increase in student activity from cycle I to cycle II. Before giving the action, a diagnostic test of student learning outcomes was held first. Of the 34 students who took the diagnostic test, only 8 students whose scores reached family planning so that the classical completeness obtained was 23.52%. And the average value of the class obtained is only 53.97 with a percentage of 47.05% and is included in the very low category. At the end of the first cycle, there were 20 students whose scores reached KB so that the classical. completeness obtained was 58.82%. And the average value of the class obtained is 70.14 with a percentage of 41.17% which is included in the low category. At the end of the second cycle, there were 31 students whose scores reached KB so that the classical completeness obtained was 91.17%. And the average value of the class obtained is 81.32 and the percentage of 8.82% is included in the medium category.

Keywords : Learning Outcomes; Learning Activity; Metacognitive Strategies

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Matematika diberikan kepada siswa mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah

Menengah Atas dan bahkan Perguruan Tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, sistematis, logis, dan kreatif, dan kemampuan untuk dapat bekerja sama secara efektif. Sikap dan cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siapapun mempelajarinya terampil berpikir rasional sehingga dapat menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disukai siswa. Seperti yang di jelaskan Abdurrahman, 2009: 253 bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang berkesulitan belajar maupun bagi yang tidak berkesulitan belajar”. Selain itu matematika sering dianggap sesuatu yang menakutkan oleh sebagian besar siswa. Selama ini matematika cenderung dihindari karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan banyak siswa memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan ketika belajar matematika. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Selain itu, kesulitan siswa akan matematika juga dipengaruhi faktor guru seperti cara penyampaian materi yang dilakukan guru saat mengajar. Disekolah-sekolah, masih menggunakan metode *teacher center learning* pada proses belajar mengajar, dimana guru menjadi aktif sedangkan siswa pasif sehingga aktivitas siswa saat proses belajar mengajar rendah. Siswa hanya mendengarkan kemudian mencatat informasi yang disampaikan guru.

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 juni 2019 yaitu peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk melihat aktivitas belajar siswa dan memberi tes diagnostic. Selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang bertanya padahal guru sudah memancing pertanyaan – pertanyaan sekiranya siswa belum jelas. Selain itu aktivitas mengemukakan pendapat, menyelesaikan soal - soal dan berdiskusi masih rendah. Dalam proses pembelajaran aktivitas siswa pasif yaitu siswa hanya mendengar penjelasan guru dan menulis penjelasan guru dari papan tulis atau menulis informasi yang didiktekan guru. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan belajar mengajar pada pelajaran matematika masih berpusat pada guru dan aktivitas siswa masih rendah seperti *visual activities* yaitu membaca buku, *oral activities* yaitu bertanya dan mengemukakan pendapat, dan *mental activities* yaitu menyelesaikan soal – soal. Begitu juga dengan hasil belajar tes diagnostic siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, salah satu upaya meningkatkan hasil belajar pada materi eksponen siswa yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menerapkan strategi metakognitif untuk meningkatkan kesadaran berpikir peserta didik dalam belajar dan memahami konteks yang dipelajari. Proses ini terdiri dari perencanaan dan pemantauan aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas ini. Aktivitas perencanaan seperti menentukan tujuan dan analisis tugas membantu mengaktifasi pengetahuan yang relevan sehingga mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran. Aktivitas pemantauan meliputi perhatian seseorang ketika ia membaca, dan membuat pertanyaan atau pengujian diri. Aktivitas ini membantu siswa dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal. Aktivitas pengaturan meliputi peningkatan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi prilakunya pada saat ia menyelesaikan tugas. Evaluasi terhadap aktivitas kognitif membuat refleksi untuk mengetahui hasil aktivitas kognitif. Kellough (Yamin, 2013:30) menyatakan bahwa, “Strategi metakognitif adalah mengkondisikan pembelajar aktif merencanakan, memonitor, mengevaluasi kemajuan berpikir dan belajar”.

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut; Apakah strategi metakognitif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Eksponen di Kelas X SMA Swasta Cahaya Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ?; Apakah strategi metakognitif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi Eksponen di Kelas X SMA Swasta Cahaya Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ?

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui strategi metakognitif pada materi Eksponen di Kelas X SMA Swasta Cahaya Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman (2009:37) bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar”. Anak yang berhasil belajar dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau tujuan – tujuan instruksioanal. Sedangkan menurut kreller (dalam Abdurrahman, 2009:39) bahwa, “Hasil belajar adalah aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas – tugas belajar”. Ini berarti bahwa besarnya usaha yang dilakukan anak mempengaruhi hasil belajar.

Selanjutnya Bloom menjelaskan (dalam Gravel, 2009:13), “*Thinking emotion, and actions, these are called domains : cognitive, affective, and phychomotor(respectively). When planning learning, you need to consider which domain you want to reach. Think of cognitive as the head, affective as heart, and psychomotor as the hands*” yang artinya pemikiran, emosi, dan tindakan, ini disebut domain: kognitif, afektif, dan psiko-motorik (masing-masing). Ketika merencanakan pembelajaran, anda perlu mempertimbangkan mana domain yang ingin anda jangkau. Berpikir kognitif sebagai kepala, afektif sebagai jantung, dan psiko-motorik seperti tangan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal kegiatan belajar, Rosseau (dalam Sardiman, 2011: 96) memberikan penjelasan bahwa, “Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri”. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi.

Banyak macam-macam kegiatan (aktivitas mengajar) yang dapat dilakukan anak-anak di kelas, aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisional. Paul B.Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) ada 177 macam kegiatan siswa yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, 8 diantaranya adalah: 1. Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. 2. Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. 3. Listening activities, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. 4. Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5. Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram. 6. Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. 7. Emotional activities.

misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Pada Penelitian ini, aktivitas *motor activities dan drawing activities* tidak diamati. Selanjutnya peneliti membatasi hanya pada aktivitas *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities* dan *emotional activities*.

Strategi Metakognitif

Strategi Metakognitif merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir pada saat pembelajaran. Apabila kesadaran terbentuk, seseorang dapat mengontrol dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajari.

Menurut Kellough (dalam Yamin, 2013:30) menyatakan bahwa, Strategi metakognitif adalah mengkondisikan pembelajar aktif merencanakan, memonitor, mengevaluasi kemajuan berpikir dan belajar”. Di tambahkan Joyce, Weil and Calhoun (dalam Yamin, 2013: 29) menyatakan bahwa, “Strategi metakognitif dapat menyadarkan peserta didik dalam belajar dan memahami konteks yang di pelajari, dengan kata lain peserta didik mengembangkan kontrol eksekutif (*excektif control*) pada strategi-strategi belajar secara pasif merespon lingkungan pembelajaran”.

Selanjutnya menurut savage dan amstrong (dalam Yamin, 2013 :34) bahwa, “dalam pelaksanaan penggunaan strategi metakognitif, pembelajaran mendorong menyiapkan diagram yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap tugas dan jenis informasi yang dibutuhkan”. Maksudnya, siswa menggunakan diagram mencatat tentang apa yang dipelajari.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi metakognitif adalah strategi yang dapat meningkatkan kesadaran berfikir peserta didik dalam belajar dan memahami konteks yang dipelajari. Apabila kesadaran terbentuk, seseorang dapat mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai melalui merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajari.

Kerangka Konseptual

Berhasil atau tidak suatu pembelajaran salah satunya faktor pendukung adalah pemilihan strategi pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana para siswa mengembangkan aktivitas belajar untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan strategi metakognitif, strategi metakognitif meningkatkan kesadaran berfikir peserta didik dalam belajar dan memahami konteks yang dipelajari. Apabila kesadaran terbentuk, seseorang dapat mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai melalui merancang, memantau dan menilai apa yang di pelajari. Proses ini terdiri dari perencanaan dan pemantauan aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas ini.

Adapun strategi metakognitif dalam pembelajaran matematika adalah pertama – tama guru memberikan masalah matematika kepada siswa dan siswa mencoba menyelesaikan masalah itu berkelompok dimana pada tahap pertama yaitu *planning* diartikan merencanakan yaitu rencana dasar dalam pembelajar yang dilakukan guru, guru memberikan informasi kepada siswa dan membentuk kelompok belajar dan materi ajar. Pada tahap kedua yaitu *monitoring* yang artinya memantau dalam tahap ini guru memberi latihan berupa lembar aktivitas siswa (LAS), mengarahkan pengetahuan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sejauh mana pemahaman siswa, mengarahkan siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing, guru harus dapat memonitor efektivitas ketika mereka berdiskusi. Siswa membacakan teks bacaan yang telah disediakan (dalam hal ini LAS atau lembar aktivitas siswa) setiap siswa membuat langkah-langkah yang harus dilakukan. Sebelum memulai menyelesaikan masalah

tersebut, siswa akan berpikir bagaimana masalah itu dapat ia terima. Dalam proses memonitoring ini seorang guru perlu bertanya kepada dalam diri siswa, (1) bagaimana mereka menyelesaikannya?; (2) apa pekerjaan mereka sudah benar?; (3) bagaimana sebaiknya mereka meneruskan pekerjaan mereka?; (4) informasi apa yang penting untuk di ingat?; (5) apa mereka butuhkan jikaa mereka tidak memahami sesuatu ? dan pada tahap yang terakhir yaitu *evaluating* yang artinya penilaian. Guru menyuruh siswa menuliskan hasil diskusinya kedepan kelas dan siswa lain untuk menanggapi hasil kerja temannya atau bertanya jika ada hal yang masih belum dimengerti siswa. Dalam proses ini siswa membuat refleksi untuk mengetahui hasil diskusi mereka seperti siswa memeriksa kembali pekerjaan mereka bersama dengan teman diskusi mereka atau membandingkan dengan pekerjaan teman mereka yang dikerjakan dipapan tulis. Melalui strategi metakognitif siswa lebih mandiri dan lebih aktif dalam pembelajaran yang memacu meningkatnya hasil belajar siswa serta siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah Strategi metakognitif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada materi Eksponen di Kelas X SMA Swasta Cahaya Medan.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA Swasta cahaya Medan yang berjumlah 28 siswa. Objek penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui strategi metakognitif pada materi Eksponen di kelas X IPA.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Cahaya Medan yang berlokasi di Jl. Hayam Wuruk No.11. pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di kelas X IPA tahun ajaran 2019/2020. Adapun alasan memilih sekolah ini karena penelitian sejenis belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). PTK didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan di dalam kelas dan bertujuan mengatasi berbagai masalah yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Arikunto (2012:58) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas". Sementara Kunandar (2009:45) menyebutkan bahwa,"Tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dikelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya".

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada penelitian ini jika siklus I tidak berhasil, yaitu proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah maka di laksanakan siklus II di kelas yang sama dalam waktu yang berbeda, untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Ketuntasan Belajar

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat di hitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{T_i} \times 100\% \text{ (dalam Trianto , 2011 :241)}$$

Dengan : KB : Ketuntasan belajar
 T : Jumlah skor yang diperoleh siswa
 T_i : Jumlah skor total

Kriteria :

0% ≤ KB < 65% : Siswa belum tuntas dalam belajar

65% ≤ KB ≤ 100% : Siswa telah tuntas dalam belajar

Selanjutnya dapat diketahui apakah ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dilihat dari presentase siswa yang sudah tuntas dalam belajar dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan : PKK : Presentase ketuntasan klasikal
 X : Banyak siswa yang KB ≥ 65%
 Y : Banyak subjek penelitian

Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa ≥ 65%, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85% siswa yang telah tuntas belajar. (Dekdikbud dalam Trianto, 2011: 241).

Aktivitas Siswa

Untuk melihat presentase aktivitas siswa digunakan rumus :

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa (PAS)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh per siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini kriteria peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa adalah ; Presentase belajar siswa pada aspek kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) telah mencapai target yang telah di tetapkan; Presentase nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus II lebih tinggi dari pada presentase nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I; Ketuntasan klasikal pada tes hasil belajar siswa pada siklus II lebih tinggi daripada ketuntasan klasikal tes hasil belajar siswa pada siklus I dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II telah mencapai 85%; Presentase aktivitas siswa pada aspek aktivitas yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities, dan emotional activities* telah mencapai target yang telah di tetapkan; Presentase rata-rata aktivitas siswa pada siklu II lebih tinggi daripada presentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang dilakukan berupa Ketuntasan Tes Diagnostik, hasil belajar siklus I dan hasil belajar siklus II berupa tingkat penguasaan pada materi Eksponen, dan Persentase Aktivitas siswa pada Awal, siklus I dan siklus II, dapat dideskripsikan pada Tabel berikut :

Tabel 1. Ketuntasan Tes Diagnostik

Tingkat Penguasaan	Banyak Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
Sangat Baik	0	0%	53,97 (Buruk)

Tingkat Penguasaan	Banyak Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
Baik	3	8,82%	
Cukup	5	14,70%	
Buruk	10	29,42%	
Sangat Buruk	16	47,05%	

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh 0 siswa (0%) tingkat penguasaan sangat baik, 3 siswa (8,82%) tingkat penguasaan baik, 5 siswa (14,70%) tingkat penguasaan cukup, 10 siswa (29,32%) tingkat penguasaan buruk dan 16 siswa (47,05%) tingkat penguasaan sangat buruk. Nilai Rata-rata skor kemampuan yang diperoleh 53,97 yang dikategorikan buruk.

Tabel 2. Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siklus I

Tingkat Penguasaan	Banyak Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor kemampuan
Sangat baik	1	2,94%	70,14 (Cukup)
Baik	8	23,52%	
Cukup	11	32,35%	
Buruk	11	32,35%	
Sangat Buruk	3	8,82%	

Pada hasil belajar siklus I yang disajikan pada tabel, diperoleh 1 siswa (2,94%) tingkat penguasaan sangat baik, 8 siswa (23,52%) tingkat penguasaan baik, 11 siswa (32,35%) tingkat penguasaan cukup, 11 siswa (32,35%) tingkat penguasaan buruk dan 3 siswa (8,82%) tingkat penguasaan sangat buruk. Nilai Rata-rata skor kemampuan yang diperoleh 70,14 yang dikategorikan cukup.

Tabel 3. Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siklus II

Tingkat Penguasaan	Banyak Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
Sangat Baik	6	17,64%	81,32 (Cukup)
Baik	20	58,82%	
Cukup	5	14,70%	
Buruk	2	5,82%	
Sangat Buruk	1	2,94%	

Berdasarkan Tabel hasil belajar siklus II diatas diperoleh 6 siswa (17,64%) tingkat penguasaan sangat baik, 20 siswa (58,82%) tingkat penguasaan baik, 5 siswa (14,70%) tingkat penguasaan cukup, 2 siswa (5,82%) tingkat penguasaan buruk dan 1 siswa (2,94%) tingkat penguasaan sangat buruk. Nilai Rata-rata skor kemampuan yang diperoleh 81,32 yang dikategorikan cukup.

Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa Awal

Indikator Kinerja	Awal	Kategori	Target	Kategori
Visual Activities	44,64%	Buruk	70%	Baik
Oral activities	14,29%	Buruk	60%	Cukup
Listening Activities	46,43%	Buruk	70%	Baik
Writing Activities	36,61%	Buruk	70%	Baik
Mental Activities	11,61%	Buruk	60%	Cukup
Emotional Activities	43,75%	Buruk	70%	Baik

Tabel 5. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Indikator Kinerja	Capaian Siklus I	Target	Capaian Siklus II	Target
Visual Activities	73,21%	Baik	82,14%	Baik
Oral Activities	52,23%	Buruk	70,98%	Baik
Listening Activities	70,98%	Baik	82,14%	Baik
Writing Activites	60,27%	Cukup	78,57%	Baik
Mental Activities	55,36%	Buruk	70,09%	Baik
Emotional Activities	59,82%	Buruk	72,77%	Baik

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh kategori pada setiap aspek aktivitas siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Jika dilihat di lembar observasi awal diperoleh bahwa persentase aktivitas siswa pada aspek visual activities sebanyak 44,64% (kurang), tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif siklus I meningkat menjadi sebanyak 73,21% (baik) dan setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif II meningkat menjadi sebanyak 82,14% (baik). Demikian juga dengan bahwa persentase aktivitas siswa pada aspek oral activities sebanyak 14,29% (buruk), tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif siklus I meningkat menjadi sebanyak 52,23% (baik) dan setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif II meningkat menjadi sebanyak 70,98% (baik). Demikian juga dengan bahwa persentase aktivitas siswa pada aspek listening activities sebanyak 46,43% (buruk), tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif siklus I meningkat menjadi sebanyak 70,98% (baik) dan setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif II meningkat menjadi sebanyak 82,14% (baik). Demikian juga dengan bahwa persentase aktivitas siswa pada aspek writing activities sebanyak 36,61% (buruk), tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif siklus I meningkat menjadi sebanyak 60,27% (cukup) dan setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif II meningkat menjadi sebanyak 78,57% (baik). Demikian juga dengan bahwa persentase aktivitas siswa pada aspek mental activities sebanyak 11,61% (buruk), tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif siklus I meningkat menjadi sebanyak 55,36% (buruk) dan setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif II meningkat menjadi sebanyak 70,09% (baik). Demikian juga dengan bahwa persentase aktivitas siswa pada aspek emotional activities sebanyak 43,75% (buruk), tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif siklus I meningkat menjadi sebanyak 59,82% (buruk) dan setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif II meningkat menjadi sebanyak 72,77% (baik).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dan setiap siklus sebanyak 2 pertemuan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini setelah dilakukan analisis data adalah sebagai berikut: Melalui strategi metakognitif dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Swasta Cahaya Medan di kelas X tahun ajaran 2019/2020: Melalui strategi metakognitif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SMA Swasta cahaya Medan di kelas X tahun ajaran 2019/2020

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M., (2009), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

- Aqib, Z., (2008), *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, Yrama Widya, Bandung.
- Arikunto, S., (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Djamarah, S.B., (2011), *Psikologi Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Gravells, A., (2009). *Prefaring to teaching in the Lifelong Learning Sector third Editor*, Learning Matters Ltd, Southerhay East.
- Greer, R.D, (2002), *Designing Teaching Strategies An Applied Behavior Analysis Sistem Approach*, Academic Press, London
- Hacker, D.J, Dunlosky, L, dan Graesser, A.C, (2009), *Handbook Of Metacognition In Education*, Routledge Taylor & Francis Group, New York and London
- Hamalik, O.,(2008), *kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- _____,(2010), *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Haryani, D., (2012), *Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Operasi Hitung Menggunakan Model Make-A Match Siswa Kelas IV SDN 14/1 Sei.Baung*, Jambi: Skripsi pada Unja: Tidak diterbitkan.
- Jihad, A., Haris, A., (2012), *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Presindo, Yogyakarta.
- Kunandar, (2008), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Maulana, (2008), Pendekatan Metakognitif Sebagai Alternatif Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD, *Jurnal Pendidikan Dasar* 10: 1-10, http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor10Oktober_2008/Pendekatan_Metakognitif_sebagai_Alternatif_Pembelajaran_Matematika_Untuk_Meningkatkan_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Mahasiswa_PGSD.pdf(diakses tanggal 25 januari 2014 pukul 10.32 WIB).
- Murtadho, F.; Berpikir Kritis dan Strategis Metakognisi: Alternatif Sarana Pengoptimalan Latihan Menulis Argumentasi, *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE) 2013*, <http://educ.utm.my/wp-content/uploads/2013/11/71.pdf>, (diakses tanggal 31 januari 2014 pukul 22:48).
- Sani, R.A., Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Sanjaya, W., (2008). *Pembelajaran Daalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Sardiman, A.M., (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Menagajar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Simamora, E.S., (2012), *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Metakognitif Pada Pokok Bahasan Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 2 Kualuh Selatan T.A 2011/2012.*, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan
- Sinaga, B., dkk, (2013), *Buku Matematika SMA/SMK Kelas X*, Kemendikbud, Jakarta
- Strategi Metakognitif, (2013),<http://www.moe.gov.my/bpk/modulpnp/modul/bcb8.pdf>, (dikases tanggal 18 Desember 2013 pukul 22 : 53 WIB).
- Sudjana, N., (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sukino, (2013), *Matematika untuk SMA/MA Kelas X Semester 1 Berdasarkan Kurikulum 2013*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Suprijono, A., (2010), *Cooperative Learning*, Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta

- Widadah, s., (2013), *Profil Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan gaya kognitif*, jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo **01**: 13-24, <http://lppm.stkip PGRI-sidoarjo.ac.id/files/profil-Metakognisi-Siswa-Dalam-Menyelesaikan-Soal-Sistem-Persamaan-Linear-Dua-Variabel-Berdasarkan-Gaya-Kognitif.pdf>, (diakses tanggal 31 januari 2014 pukul 18:22).
- Barbara, J, Frederikse, Jhon R, (2010), *Inquiry, Modeling and Metacognition: Making Science Accessible to All Student*, Taylor & Francis, Ltd, New York
- Yamin, M., (2013), *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, GP Press group, Jakarta.